

Analisis Feminisme dalam Dakwah Ustadzah Oki Setiana Dewi “Seorang Istri Harus Patuh pada Suami” di Media Sosial

¹Muhammad Alfauzi Taufiqi, ²Lilik Hamida

^{1,2}UIN Sunan Ampel Surabaya

Alfantaufiqi11@gmail.com

Abstrak:

Isu gender hingga saat ini masih menjadi topik yang sangat kontroversial karena adanya miskonsepsi terhadap konsep tersebut. Praktik patriarki sudah ada sejak awal sejarah manusia, oleh karena itu, gerakan feminisme sering dikampanyekan agar perempuan bisa mendapatkan akses yang sama dengan laki-laki. Di sisi lain, fenomena kesetaraan gender sering dianggap sebagai sesuatu yang bertentangan dengan peran dan kedudukan perempuan dalam Islam. Studi ini bertujuan untuk menganalisis ceramah melalui media sosial yang dilakukan oleh Ustadzah Oki Setiana Dewi. Aktivitas ceramah merupakan salah satu bentuk dakwah dan bagian dari produk perkembangan informasi dan komunikasi. Dakwah yang dilakukan oleh perempuan juga bagian dari gerakan perempuan yang bertujuan untuk mengangkat peran perempuan di ruang publik. Studi ini akan dianalisis menggunakan analisis wacana model Sara Mills. Model analisis ini memberikan perhatian terhadap wacana terkait feminisme. Berdasarkan analisis wacana ditemukan bahwa ceramah yang dilakukan oleh Ustadzah Oki Setiana Dewi telah berupaya menunjukkan citra positif perempuan dan mampu menunjukkan peran perempuan yang cukup signifikan di ruang publik.

Kata Kunci: *Feminisme; Sarah Mills; Dakwah;*

Abstract:

The issue of gender remains a highly controversial topic to this day due to misconceptions about the concept. Patriarchal practices have existed since the early history of humanity; therefore, feminist movements are often advocated for women to gain equal access to men. On the other hand, the gender equality phenomenon is often considered to be in conflict with the role and position of women in Islam. This study aims to analyze lectures through social media conducted by Ustadzah Oki Setiana Dewi. The lecture activity is one form of religious outreach and is part of the product of information and communication development. Women's outreach is also a part of the women's movement aimed at elevating women's roles in the public sphere. This study will be analyzed using the discourse analysis model by Sara Mills. This analysis model focuses on discourses related to feminism. Based on the discourse analysis, it is found that the lectures delivered by Ustadzah Oki Setiana Dewi have endeavored to present a positive image of women and demonstrate the significant role of women in the public sphere.

Keywords: *Feminism; Sarah Mills; Outreach.*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah. Pada diri manusia terdapat pemberian Allah yang paling Istimewa yaitu akal pikiran yang tidak dimiliki oleh makhluk Allah yang lain. Akal pikiran digunakan dan berfungsi untuk mempertahankan hidupnya dari berbagai macam hal masalah dalam kehidupannya. Sehingga manusia mampu menciptakan pengetahuan, teknologi serta mengembangkannya dari waktu ke waktu. Namun kelemahan dari penyalahgunaan akal dapat melakukan kesalahan dalam kelangsungan kehidupan manusia di bumi. Maka dari itu, manusia mampu untuk menjaga kehidupannya agar tetap belangsung.

Gender adalah pengelompokan manusia. Masyarakat menciptakan sebuah permasalahan dalam ketidaksetaraan kekuasaan, kepemilikan, jenis kelamin dan masih banyak lagi. Maka dari itu, sosiolog mengelompokkan perempuan dalam kelompok minoritas. Jika dilihat dari jumlah perempuan dan laki-laki, jumlah Wanita lebih banyak dari laki-laki. Dalam hal ini laki-laki disebut minoritas.¹

Teori adanya patriarki laki laki sudah ada sejak awal sejarah manusia, mulai dari kehidupan, usia dan masih banyak lagi. Karena hal itu, kehidupan perempuan terbatas adan bisa hamil, menyusui, kegiatan yang berhubungan dengan rumah tangga, mengasuh anak. Sedangkan laki-laki berkerja, berdagang, berperang dan lain-lain sehingga lelaki mendominasi dalam segala hal yang berhubungan dengan dunia luar. Dalam hal ini, perempuan adalah kaum minoritas.²

Manusia adalah makhluk yang saling membutuhkan satu sama lain. Dalam ajaran agama islam laki-laki dan perempuan memiliki posisi sesuai dengan fitrahnya. Selama tetap menjaga fitrah, baik laki-laki maupun perempuan mendapat kesempatan yang sama dalam menjalani kehidupan seperti Pendidikan, bermasyarakat, dan lain-lain. Seiring berjalannya waktu terdapat dua aliran pendapat yang telah hidup.

Pertama, posisi kaum laki-laki diatas perempuan yaitu kewajiban perempuan yang tidak sama dengan laki-laki baik dalam hukum, dan masih banyak lagi dan sangat menentang kesetaraan gender. Posisi yang kedua adalah posisi laki-laki dan perempuan setara. Yaitu perempuan berhak mendapatkan hal yang sama dengan yang laki-laki dapatkan. Dalam hal ini perempuan tidak dibatasi dalam berpendapat.

¹ James M Henslin and K Sunarto, "Essential of Sociology: A Down-to-Earth Approach (Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi)," *Penerjemah: Kamanto Sunarto. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007, 48.*

² Henslin and Sunarto, 50.

.Indonesia adalah negara dengan penduduk yang padat. Maka dari itu, untuk mengoptimalkan dan menjadi upaya dalam pembangunan. Dengan cara memanfaatkan sumber daya manusia untuk memperoleh suatu tujuan yaitu pembangunan untuk mencapai bangsa yang lebih maju dan sejahtera.³

Gender menjadi topik yang sangat kontroversial karena pemahaman orang yang salah terhadap perbedaan gender. Hal ini berimbas menjadi ketimpangan, sehingga hal ini mempengaruhi kehidupan antara laki-laki dan perempuan. Selain itu, terdapat juga tuduhan dari orang Barat yang menganggap Islam diskriminasi terhadap kaum perempuan, sehingga perempuan tidak memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan kaum laki-laki. Padahal dalam Islam perempuan dan laki-laki tidak dibedakan dalam menerima hak dan menunaikan kewajiban.

Maka dari itu, gerakan Feminisme sering terjadi antara kesetaraan gender agar perempuan dapat mendapatkan akses seperti laki-laki dalam bidang apapun dan tidak hanya terbebani oleh urusan keluarga saja, serta tidak lagi mendapatkan perlakuan diskriminasi. Tidak hanya di Barat saja, gerakan Feminisme juga muncul dikalangan muslim yang dikenal dengan Feminisme Islam. Kemunculan Feminisme Islam dikarenakan para tokohnya merasa terdapat pandangan negatif terhadap perempuan, atau rasa ketidakadilan yang ditemukan dalam literatur keagamaan dan dalam kehidupan masyarakat muslim. Persoalan yang dipermasalahkan oleh Feminisme Islam adalah persoalan hak waris, izin memukul istri, dan kewajiban nafkah hanya atas suami.

Isu gender di Indonesia pun menjadi salah satu topik yang diminati hingga kini, khususnya pada aktivis perempuan yang membela bahwa kesetaraan gender harus diperhatikan. Upaya kesetaraan gender ini mulai berlangsung melalui pemberdayaan terhadap kaum perempuan yang dilakukan melalui pelatihan- pelatihan maupun seminar tentang gender. Bahkan bermunculan perlindungan.

Topik mengenai kesetaraan gender ramai diperbincangkan dari berbagai kalangan. Perbincangan tersebut mudah didapatkan dari berbagai tulisan yang di internet. Internet adalah suatu komunikasi yang sederhana dan mudah dijangkau apalagi di era modern saat ini. Salah satu contoh internet adalah sosial media. Dengan adanya internet dan sosial media memberikan kebebasan semua orang pengguna internet untuk ikut berpartisipasi dalam menyebarkan berbagai informasi. Melalui sosial media, netizen dapat dengan mudah untuk menuliskan pendapat mereka terhadap informasi yang didapatkan.

³ Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Penerbit Ciputat Press, 2005), 105.

Fenomena kesetaraan gender ini dianggap sebagai sesuatu yang bertentangan dengan peran dan kedudukan perempuan dalam Islam. Kesetaraan gender dianggap sebagai suatu produk yang menghancurkan keluarga muslim. Karena perempuan dibebaskan untuk tampil di publik dan bekerja ketika sudah menikah. Sehingga hal tersebut dapat berakibat melalaikan kewajiban sebagai seorang istri yang berujung dapat mengorbankan keluarganya.

Selama ini jika gerakan penentang ketimpangan terhadap perempuan muncul karena gerakan Feminisme, namun nyatanya Islam jauh lebih dulu bergerak memperjuangkan persamaan hak dan kewajiban laki-laki maupun perempuan. Tidak hanya itu, Islam juga berusaha mengembalikan perempuan kepada fitrahnya sebagai perempuan dan manusia.⁴

Dalam Islam, perempuan telah mendapatkan kedudukan terhormat yang tidak didapatkan sebelumnya. Tidak terdapat hukum atau sistem aturan buatan manusia yang memberikan hak-hak kepada perempuan sebanding dengan Islam. Ini dikarenakan Islam membawa prinsip kesetaraan universal antarmanusia.⁵ (Istibsyaroh: 2004)

Secara bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab dalam bentuk masdar. Kata dakwah berasal dari kata da'a, yad'u, da'watan, yang mempunyai arti memanggil, memohon, menyuruh, menegaskan, dan menarik manusia kepada sesuatu. Menurut Moh. Ali Azis, Syekh Muhammad al-Khadir Husain mengartikan dakwah adalah Menyuruh manusia kepada kebajikan dan petunjuk serta menyuruh kepada kebijakan dan melarang kemungkaran agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.

Saat ini berdakwah tidak hanya dilakukan melalui lisan dan tulisan ataupun secara face to face saja. Mengingat perkembangan zaman yang semakin canggih akan teknologi, perjalanan untuk melakukan dakwah pun semakin mudah. Sering kali kita temui dakwah dengan ceramah yang terdapat pada siaran televisi maupun radio, sehingga masyarakat dapat menemukan dakwah dengan mudah dan murah. Memasuki era internet ini, para da'i pun memanfaatkan kehadiran internet untuk melakukan dakwah dengan ceramahnya, salah satunya pada media sosial Media Sosial.

Berdakwah melalui media sosial Media Sosial dinilai dapat menimbulkan komunikasi yang efektif. Karena Media Sosial mempunyai kekuatan besar dalam berdakwah di dunia maya, dengan teknik dakwahnya yaitu membuat video yang

⁴ Zulfahani Hasyim, "Perempuan Dan Feminisme Dalam Perspektif Islam," *Muwâzâh* 4, no. 1 (2012): 153204.

⁵ Istibsyaroh, *Hak-Hak Perempuan: Relasi Jender Menurut Tafsir Al-Sya'rawi* (Teraju, 2004).

dapat dengan mudah diakses di media masa dan media sosial seperti instagram, twitter, facebook dan masih banyak lagi.

Salah satu hal yang membuat Media Sosial dinilai efektif untuk digunakan sebagai media dakwah ialah karena Indonesia merupakan pengguna Media Sosial terbesar di dunia. Hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduk Indonesia yang padat. Sehingga bukan hal mustahil jika Media Sosial dijadikan sebagai media untuk berdakwah para da'i.

Ketua Komisi Informasi dan Komunikasi MUI Masduki Baidlowi mengatakan Dakwah melalui media sosial adalah jalan yang murah dan strategis menjadi medium penyampaian dakwah, karena saat ini media sosial sudah menjadi sumber utama informasi. Selain itu, dakwah di Media Sosial dapat menjadi trending topic, sehingga dapat dengan mudah diakses pengguna. Dengan perkembangan zaman yang memiliki kesadaran akan teknologi, bukan suatu yang mustahil. Media Sosial dimanfaatkan sebagai media dakwah, yang dikemas secara menarik. Terutama untuk menjangkau para anak muda yang jarang mengikuti kajian dalam dakwahnya.

Pemberitaan seperti itulah dapat memengaruhi pemikiran seseorang. Karena seorang tokoh yang ahli di bidangnya maupun media Islam memiliki akses dalam kesempatan menyebarkan informasi yang dianggapnya benar. Mereka dianggap memiliki kapasitas dalam pengetahuan yang berhubungan dengan hukum Allah SWT maupun syariat Islam.

PEMBAHASAN

a. Ceramah

Mendapatkan sebuah informasi di era saat ini sangatlah mudah untuk menjangkaunya. Banyak sekali sumber serta metode yang dapat digunakan untuk memperolehnya, mulai dari internet dengan memakai *smartphone* hingga mengikuti dan mendengarkan sebuah ceramah di tempat umum. Ceramah merupakan metode yang cukup digemari dalam penyampaian atau mendapatkan sebuah informasi. Biasanya ceramah dapat di ikuti dan didengankan pada saat momentum tertentu di tempat tertentu pula, baik itu tempat umum, tempat ibadah dan beberapa tempat lainnya.

Aktivitas ceramah juga merupakan salah satu bagian dari perkembangan informasi dan komunikasi. Aktivitas ini merupakan sebuah keterampilan atau kecakapan berbahasa, menguraikan sebuah objek di hadapan umum itulah yang sebut dengan ceramah. Menyampaikan sebuah ajaran atau pengetahuan-pengetahuan baik itu terkait keagamaan, teknologi, dan lainnya. Kamus Besar Bahasa

Indonesia (KBBI), ceramah diartikan sebagai pidato yang dilakukan oleh seseorang dihadapan pendengar atau publik, terkait sebuah hal atau pengetahuan, yang mana penuturan bahan pembelajaran secara lisan. Ceramah secara umum juga memiliki pengertian tentang suatu aktivitas berbicara dihadapan umum pada saat situasi tertentu dan dalam rangka tujuan tertentu serta ditujukan kepada pendengar tertentu pula.

Ceramah adalah salah satu metode yang juga diterapkan dalam berdakwah, digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada mad'u. Ciri-ciri utama ceramah seperti disampaikan oleh seseorang yang memiliki keahlian atau pengetahuan dalam bidang disiplin ilmu tertentu, kemudian ada struktur yang lengkap, bersifat objektif dan jelas serta terbukti kebenarannya, dan menggunakan bahasa yang sopan serta mudah dimengerti oleh mitra ceramah. Selain itu ceramah juga memiliki dua jenis. Pertama ceramah khusus, yaitu ceramah yang memiliki tujuan untuk memberikan nasihat, petunjuk kepada pendengar yang bersifat khusus, baik itu dari segi materi ataupun faktor lainnya. Kedua, ceramah umum yaitu, ceramah yang memiliki pesan dan bertujuan untuk memberikan sebuah informasi kepada pendengar khalayak umum yang bersifat umum atau luas.

Dalam melakukan ceramah tentunya ada tujuan yang harus dipenuhi, adapun tujuan dari ceramah adalah seperti informatif yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada para pendengar. Kemudian tujuan kedua adalah persuasif, yang mana ceramah dilakukan untuk mengajak para pendengar mengikuti apa yang telah disampaikan dalam ceramah. Ketiga, argumentatif yaitu ceramah yang bertujuan untuk menyampaikan topik guna dapat dipahami oleh audiens. Keempat, rekreatif, yaitu ceramah dengan tujuan untuk menghibur, supaya audiens menjadi gembira dan merasa puas. Dan yang kelima adalah naratif, yaitu ceramah yang ditujukan untuk menceritakan sesuatu kepada audiens atau pendengar.

b. Ideologi Feminisme

Raymond William mendefinisikan ideologi adalah suatu sistem kepercayaan yang dimiliki oleh seseorang, kelompok, atau golongan tertentu.⁶ Media massa, dianggap menjadi sebuah sarana yang sangat efektif dalam menyebarkan sebuah ideologi. Terutama pada sebuah organisasi besar, yang beranggapan bahwa media dapat mengilhami publik dengan berbagai nilai dan kepercayaan yang berlaku dalam kebudayaan mereka.⁷

⁶ Acan Mahdi, "Berita Sebagai Representasi Ideologi Media," *Jurnal Al-Hikmah* 9, no. 2 (2015).

⁷ Muhammad Alfian Taufiqi and Alvin Afif Muhtar, "ISU FEMINISME DAKWAH USTADZAH OKI "SEORANG ISTRI HARUS PATUS PADA SUAMI "DI MEDIA SOSIAL," *Mekomda: Media Komunikasi Dan Dakwah* 1, no. 1 (2023): 13-24.

Feminisme dalam KKBI (2003) didefinisikan sebagai gerakan wanita yang menuntut kesetaraan hak sepenuhnya antara wanita dan pria. Gerakan feminisme sendiri, muncul untuk mengkritik budaya populer yang terkait dengan masalah perempuan beserta konstruksinya yang dianggap tidak adil, tidak seimbang, eksploratif dalam konteks ketidaksetaraan dan penindasan gender. Gerakan ini juga ditujukan untuk menangkalkan pandangan sebelah mata serta *stereotype* atau anggapan buruk terhadap perempuan.

Ideologi Feminisme telah menjadi sebuah kepercayaan pada golongan perempuan modern, untuk memperoleh pengakuan dan kesetaraannya dengan kaum pria. Gerakan ini juga mempengaruhi banyak segi kehidupan dan mempengaruhi setiap aspek kehidupan perempuan.⁸ Akan tetapi sering kita dengar terkait isu gender sering merujuk kepada kaum perempuan. Padahal, gender sebagaimana yang diketahui, juga merujuk kepada kaum lelaki. Pemakaian istilah gender dalam golongan penganut ideologi feminisme, merujuk pada proses sosial yang mengubah bayi perempuan menjadi anak gadis dan seterusnya menjadi wanita dewasa.⁹

Kesetaraan gender telah menjadi isu yang sangat sensitif dalam masyarakat, terlebih pada kalangan perempuan. Pejuang feminis terus menggaungkan suara kebebasan dengan mengatasnamakan pendiskriminasi di atas kaum wanita. Semua gerakan perempuan berhubungan dengan emansipasi dan feminisme, yang mana telah digambarkan oleh para pemimpin nasionalis dan komunis dengan Indonesia baru, modern, makmur dan didirikan di atas identitas Indonesia yang mengakui kesejajaran “keperempuan” dan “kelakian”.¹⁰

Sejarah pembedaan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan terbentuk dengan proses sosialisasi, penguatan dan konstruksi sosial kultur, keagamaan, bahkan dengan kekuasaan negara. Setelah proses yang cukup lama, gender seiring waktu telah menjadi seolah-olah kodrat Tuhan atau ketetapan biologis yang sudah tidak dapat diganti lagi. Efeknya, gender mempengaruhi sebuah keyakinan manusia serta budaya masyarakat tentang seharusnya lelaki dan perempuan berpikir dan bertindak sesuai dengan ketentuan sosial tersebut. Akhirnya, lambat laun pengkotakan keyakinan gender tersebut akan dianggap menjadi sebuah hal yang alamiah, dan menjadi sebuah kodrat sebagai mana mestinya bagi gender itu berpikir dan bertindak.

⁸ Taufiqi and Muhtar.

⁹ Cut Tasri Mirnalisa, B Soc Sci Dan Indra Martian, and M Ag Permana, *Feminisme Dalam Islam Sudut Pandang Aceh* (guedia, n.d.), 10.

¹⁰ Erna Ermawati Chotim, “Kesetaraan Gender Dan Pemberdayaan Perempuan Di Indonesia: Keinginan Dan Keniscayaan Pendekatan Pragmatis (Studi Terhadap Ukm Cirebon Home Made),” *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional* 2, no. 1 (2020): 70–82.

Sehingga bagi mereka yang melanggar atau tidak sesuai dengan keyakinan tersebut akan dianggap menjadi sebuah pelanggaran dan tidak normal.

Sebagaimana yang telah diketahui, Islam dengan jelas sudah menegaskan perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Wanita mempunyai esensi dan identitasnya yang sama dengan laki-laki.¹¹ Maka dari itu, keduanya harus saling melengkapi, bukan membedakan sudut pandang yang pada akhirnya merendahkan perempuan. Islam juga telah menjelaskan, bahwa diantara keduanya, masing-masing memiliki porsi dan posisinya sendiri yang berbeda-beda.

Pada lingkup Islam, isu feminisme dan *gender equality* bukanlah hal baru, pembahasan tentang hal ini telah menjadi wacana sentral pada pakar feminisme yang dimulai pembahasan dan pengolahan sejak era pra-Islam. Hal ini disebut sebagai emansipasi oleh masyarakat modern, dan dikenal dengan istilah feminisme oleh masyarakat barat. Akan tetapi, dalam penerapannya, wujud pemuliaan akan perempuan yang terjadi di masyarakat Barat dan dunia Islam sangat berbeda jauh. Isu gender menjadi sebuah konsep dalam menyoroiti permasalahan keadilan dan kestaraan antara laki-laki dan perempuan, yang mana mulai dibicarakan pada tahun 1980-an dengan seiring adanya lembaga yang menaungi perjuangan perempuan. Di Indonesia sendiri, isu feminisme telah dikenal sejak abad ke-19 akhir hingga awal abad ke 20. Era pergerakan perempuan Indonesia dibuka oleh pikiran R.A Kartini hingga berdirinya organisasi-organisasi perempuan sejak tahun 1912.

Pada dunia Islam, pejuang feminis juga muncul seperti Aisyah Taymuriya, Huda Syarawi, dan Nabawiya Musa. Tokoh-tokoh feminisme tersebut, ingin merekonstruksi serta meredefinisi Islam yang dianggap kurang ramah dengan kaum perempuan, dan menganggap Islam menjadikan perempuan sebagai makhluk kelas dua (Aminah Wadud).

c. Analisis Wacana

Analisis wacana merupakan kajian tentang struktur pesan dalam komunikasi, atau lebih tepatnya yaitu telaah terkait aneka fungsi bahasa (Tarigan, 1993:24). Penelitian yang memakai analisis wacana menurut Potter (1996:137), ditujukan untuk menemukan dimensi-dimensi sosial dan ideologis dari bahasa atau beberapa sistem representasi seperti bahasa lain, sebagaimana halnya pada film, program televisi, video di youtube maupun media sosial lainnya.

¹¹ Muhammad Sarbini, "Hak-Hak Wanita Dalam Fiqih Islam," *Al-Mashlahah Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial* 5, no. 09 (2017).

Banyak sekali model analisis wacana yang berkembang hingga saat ini, akan tetapi analisis wacana model Sara Mills dianggap model analisis yang memberikan perhatian terhadap wacana terkait feminisme. Tidak jauh berbeda dengan analisis wacana lainnya, Sara Mills menaruh representasi sebagai bagian yang penting dalam analisisnya. Bagaimana satu sisi, kelompok, orang, gagasan, atau peristiwa disajikan dengan cara tertentu dalam wacana yang mempengaruhi pemaknaan ketika diterima oleh khalayak publik.

Analisis wacana model Sara Mills lebih memperhatikan bagaimana posisi pemeran utama ditampilkan dalam teks. Posisi-posisi ini dalam arti siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna teks diberlakukan dalam teks secara keseluruhan. Disamping itu, Sara Mills juga menaruh perhatian pada bagaimana komunikator dan komunikan, (dalam penelitian ini yaitu mad'u dan penceramah) disajikan dalam teks.¹²

a) Posisi Subjek-Objek

Analisis atas bagaimana posisi-posisi aktor dalam teks (program) ditampilkan secara luas akan menyingkap bagaimana ideologi dan kepercayaan dominan bekerja dalam teks. Posisi sebagai subjek atau objek dalam representasi mengandung muatan ideologis tertentu. Pertama, posisi ini akan menunjukkan batas tertentu sudut pandang penceritaan. Artinya sebuah peristiwa atau wacana akan dijelaskan dalam sudut pandang subjek sebagai narator dari suatu peristiwa. Dengan demikian, pemaknaan khalayak akan tergantung kepada narator sebagai juru warta kebenaran. Kedua, sebagai subjek representasi narator bukan hanya memiliki keleluasaan dalam menceritakan peristiwa tetapi juga menafsirkan 190 berbagai tindakan yang membangun peristiwa tersebut, dan kemudian hasil penafsirannya mengenai peristiwa itu digunakan untuk membangun pemaknaan dia yang disampaikan kepada khalayak. Ketiga, proses pendefinisian tersebut bersifat subjektif, maka perspektif dan sudut pandang yang dipakai tersebut akan turut berpengaruh terhadap bagaimana sebuah peristiwa didefinisikan. Dalam wacana feminis, posisi (subjek-objek) dalam wacana akan turut menempatkan posisi perempuan ketika ditampilkan dalam sebuah wacana.

b) Posisi Pembaca (Pendengar)

Model yang diperkenalkan oleh Sara Mills mengasumsikan bahwa teks adalah suatu hasil negosiasi antara penulis (media) dan pembaca (pendengar). Oleh

¹² Evira Ayustin and Maylanny Christin, "Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills Pada Serial *Peak Blinders* (Analisis Gender Pada Media Audio Visual)," *Jurnal Darma Agung* 30, no. 3 (2022): 1097-1111.

karena itu, Sara Mills berpandangan dalam suatu teks posisi pembaca sangatlah penting dan harus diperhitungkan dalam teks, dalam penelitian ini yaitu bagaimana pendengar diposisikan dalam program. Bagaimana media melalui teks yang dibuat menempatkan dan memposisikan pendengar dalam subjek tertentu dalam seluruh jalinan teks. Penempatan posisi pendengar ini umumnya berhubungan dengan bagaimana penyapaan/penyebutan dilakukan dalam program yang menurut Sara Mills dilakukan secara tidak langsung (indirect address) melalui dua cara. Pertama, mediasi yaitu penempatan posisi kebenaran pada pihak/karakter tertentu sehingga pendengar akan mensejajarkan dirinya sendiri dengan karakter yang tersaji dalam teks. Kedua, melalui kode budaya atau nilai budaya yang berupa nilai-nilai yang disetujui bersama, yang dipakai pembaca ketika menafsirkan suatu teks.

c) Posisi Media

Media bukanlah sekedar saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksikan realitas, lengkap dengan pandangan, bias dan keberpihakannya. Seperti yang dikatakan oleh Tonny Bennett, media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas sesuai dengan kepentingannya.¹³ Disini, media bukan sarana yang netral melainkan memiliki keberpihakan terhadap suatu hal tertentu. Di dalam media, ideologi yang dianut akan menentukan apa yang baik dan apa yang buruk untuk dimapankan kepada khalayak. Oleh karena itu, ideologi menjadi salah satu faktor yang penting bagi media dalam menentukan arah programnya.

d. Analisis Wacana Ceramah Ustadzah Oki

Ustadzah Oki merupakan sosok penceramah perempuan yang memiliki popularitas besar di Indonesia. Sebelum dikenal sebagai sosok penceramah muslim, ia juga dikenal sebagai salah satu aktris ternama, dengan mejadi pemeran utama wanita pada tahun 2008, dan beberapa diantaranya pernah membintangi film yang berjudul “Ketika Cinta Bertasbih” pada 2008 dan 2009, “Demi Cinta” pada 2017 yang mana ini merupakan awal perjalanan dari karirnya. Ustadzah Oki merupakan orang yang taat dan mencintai Islam, hingga ia mendalami ilmu agama dengan belajar di Universitas Ummul Quro. Kemudian, pengalaman yang didapatkan selama belajar di Universitas tersebut, ia curahkan menjadi sebuah buku bertajuk Cahaya di Atas Cahaya. Tidak hanya itu, ia juga menulis beberapa buku seperti Hijab I’m In Love dan Dekapan Kematian pada 2013. Wanita kelahiran Batam tersebut, merupakan lulusan

¹³ Asep Soegiarto, “REALITAS MASYARAKAT INDONESIA DALAM MEDIA MASSA,” *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2013): 69–76.

dari SMA Negeri Depok, kemudian melanjutkan studinya di Fakultas Ilmu Bahasa UI dan mengambil jurusan Bahasa Belanda . Lalu mengambil Program Magister Pendidikan Anak Usia Dini di UNJ pada 2015, dan Program Doktor Pengkajian Islam Konsentrasi Pendidikan di UIN Jakarta.

Ia sering muncul di berbagai acara keagamaan, tidak sedikit pula ceramahnya yang disiarkan baik itu melalui televisi, radio, maupun di unggah pada media sosial seperti Instagram, Yuotube, dan sejenisnya. Salah satunya ia dipercaya menjadi penceramah dan motivator dalam sebuah acara TV yang bertajuk Islam Itu Indah dan Curahan Hati perempuan. Salah satu ceramah yang disampaikan oleh ustadzah Oki yang kemudian tersebar di berbagai media dan akhir-akhir ini sempat menjadi hal yang menghebohkan jagat dunia maya serta dianggap menimbulkan keresahan bagi beberapa kalangan, adalah ceramah tentang seorang istri yang harus patuh terhadap suami dan tidak perlu menceritakan keburukan suaminya dihadapan orang lain sekalipun itu adalah orang tuanya. Banyak yang beranggapan bahwa ceramah yang disampaikan oleh ustadzah Oki tersebut disinyalir sama dengan membenarkan adanya perilaku kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Hal ini tentu menjadi sorotan dari berbagai kalangan mulai dari masyarakat biasa, lembaga keagamaan seperti MUI, media hingga komunitas yang menggaungkan feminisme di Indonesia. Peristiwa ini dirasa mengganggu tatanan berkeluarga, karena pada ceramah yang disampaikan oleh ustadzah Oki tersebut dianggap menormalisasikan atau mewajarkan adanya KDRT dalam sebuah keluarga. Sesuatu tersebut telah membawa dampak yang dianggap kurang positif bagi golongan tertentu, terutama bagi mereka yang menjunjung ideologi feminisme.

Pada penelitian ini, penulis melakukan penelitian analisis wacana terhadap beberapa sisi berikut ;

1. Analisis Subjek-Objek

Penempatan posisi seorang perempuan dalam ceramah yang disampaikan ustadzah Oki, pada dasarnya dipengaruhi atau dilandaskan pada konsep rumah tangga dalam Islam. Dimana dalam hal ini seorang perempuan harus menghormati dan menjaga martabat suami. Hasilnya, dalam ceramah ini perempuan berada pada dua posisi yakni sebagai objek atau digambarkan, sekaligus subjek atau yang menggambarkan.

Pertama, perempuan menjadi objek karena menjadi topik yang diangkat dalam ceramah tersebut, dan kedua perempuan menjadi subjek karena yang menyampaikan ceramah tersebut adalah tokoh pendakwah perempuan, dan pada posisi ini pihak penceramah menjadi pencerita dan menuturkan serta

menuntun jalannya penceritaan berkaitan dengan sisi mana yang ingin diangkat atau diulas.

2. Analisis Posisi Media

Tersebarinya potongan video ceramah ustadzah Oki tentang kepatuhan seorang istri kepada suami di media sosial, hal ini dapat dilihat sebagai usaha media sosial yang juga berusaha untuk menjadi sebuah media yang bukan saja menargetkan sasaran audiens berdasar gender tertentu, dalam konteks ini kalangan perempuan. Melainkan juga mampu menerapkan perspektif gender sebagai dasar dalam penyajian sebuah tayangan yang berkualitas kepada audiensnya, dalam hal ini terkait tentang ceramah dakwah atau pengetahuan keagamaan.

Selain itu media sosial dalam kasus ini juga dapat dikatakan sebagai media yang memiliki perspektif gender. Media yang memiliki perspektif gender mampu melakukan perubahan paradigma berkaitan dengan pencitraan perempuan yang selama ini dipakai. Pencitraan perempuan dalam media, yang selama ini cenderung seksis, objek iklan, objek pelecehan dan ratu dalam ruang publik perlu diperluas wacananya menjadi subjek dan mampu menjalankan peran-peran publik dalam ruang publik.¹⁴

3. Analisis Posisi Pendengar (Audiens)

Pada konteks ini audiens atau pendengar adalah mereka yang telah mengetahui ceramah yang disampaikan oleh ustadzah Oki, baik itu melalui sumber berita maupun bersumber dari media sosial lainnya. Aspek yang juga penting untuk dianalisa adalah mengenai posisi pendengar atau audiens. Posisi sebagai audiens atau pendengar merupakan salah satu aspek yang sangat diperhitungkan dalam kegiatan ceramah keagamaan. Karena, pada dasarnya ceramah juga ditujukan untuk berkomunikasi dengan mitranya.

Proses mediasi terjadi ketika ceramah secara tidak langsung mensugestikan kepada peserta ceramah agar menempatkan posisinya pada karakter tertentu yang terdapat dalam isi ceramah. proses mediasi dilakukan adalah dengan menempatkan posisi kebenaran pada diri perempuan (wanita taat). Penempatan posisi kebenaran ini dapat dilihat melalui keberpihakan terhadap sikap maupun pandangan 'wanita taat', dengan materi ceramah dan cara penyampaian yang selalu menonjolkan sisi positif, maka peserta atau pendengar ceramah digiring untuk memposisikan dirinya pada pihak perempuan. Sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa posisi

¹⁴ Ahmad Thabrani, "Konflik Kepentingan: Konstruksi Media Massa Pada Kasus Katidakadilan Gender (Analisis Teori Relasi Kekuasaan Dan Pengetahuan 'Power And Knowledge' Dari Michel Foucault)," *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 4, no. 2 (2022): 154-60.

pendengar yang tampak pada ceramah tersebut adalah berada pada pihak perempuan.

PENUTUP

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa pada dasarnya ceramah yang disampaikan oleh ustadzah Oki dan beredar luas di media sosial, berusaha untuk menunjukkan citra yang positif tentang perempuan baik itu yang sesuai dengan ajaran agama. Dengan strategi wacana yang dilakukan diatas maka dapat dilihat bahwa representasi perempuan yang disajikan dalam topik ceramah berusaha menunjukkan sisi positif atau kemuliaan seorang perempuan sebagai istri. Pada bidang sosial perempuan telah menunjukkan bahwa mereka adalah makhluk yang tangguh, mulia, yang memiliki potensi dan berprestasi.

Akan tetapi diluar hal tersebut yang mendapat beragam tanggapan dan kontroversi dari berbagai pihak, ceramah yang disampaikan oleh ustadzah Oki berusaha memberikan sebuah informasi atau pelajaran yang mendidik terkait peranan seorang perempuan yang menjadi istri, dan sesuai dengan bagaimana jaran agama Islam semestinya. Dimana dalam ajarana Islam juga terdapat pedoman bagaimana memuliakan seorang perempuan terlebih khusus seorang istri.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Munawar, Said Agil Husin. "Fikih Hubungan Antar Agama, Ciputat: PT," 2005.
- Ayustin, Evira, and Maylanny Christin. "Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills Pada Serial Peaky Blinders (Analisis Gender Pada Media Audio Visual)." *Jurnal Darma Agung* 30, no. 3 (2022): 1097-1111.
- Chotim, Erna Ermawati. "Kesetaraan Gender Dan Pemberdayaan Perempuan Di Indonesia: Keinginan Dan Keniscayaan Pendekatan Pragmatis (Studi Terhadap Ukm Cirebon Home Made)." *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional* 2, no. 1 (2020): 70-82.
- Hasyim, Zulfahani. "Perempuan Dan Feminisme Dalam Perspektif Islam." *Muwâzâh* 4, no. 1 (2012): 153-204.
- Henslin, James M, and K Sunarto. "Essential of Sociology: A Down-to-Earth Approach (Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi)." *Penerjemah: Kamanto Sunarto. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007.*
- Istibsyaroh. *Hak-Hak Perempuan: Relasi Jender Menurut Tafsir Al-Sya'rawi*. Teraju, 2004.

Mahdi, Acan. "Berita Sebagai Representasi Ideologi Media." *Jurnal Al-Hikmah* 9, no. 2 (2015).

Mirnalisa, Cut Tasri, B Soc Sci Dan Indra Martian, and M Ag Permana. *Feminisme Dalam Islam Sudut Pandang Aceh*. guepedia, n.d.

Sarbini, Muhammad. "Hak-Hak Wanita Dalam Fiqih Islam." *Al-Mashlahah Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial* 5, no. 09 (2017).

Soegiarto, Asep. "Realitas Masyarakat Indonesia Dalam Media Massa." *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2013): 69-76.

Taufiqi, Muhammad Alfian, and Alvin Afif Muhtar. "Isu Feminisme Dakwah Ustadzah Oki "Seorang Istri Harus Patuh Pada Suami "Di Media Sosial." *Mekomda: Media Komunikasi Dan Dakwah* 1, no. 1 (2023): 13-24.

Thabrani, Ahmad. "Konflik Kepentingan: Konstruksi Media Massa Pada Kasus Katidakadilan Gender (Analisis Teori Relasi Kekuasaan Dan Pengetahuan 'Power And Knowledge' Dari Michel Foucault)." *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 4, no. 2 (2022): 154-60.